

ABSTRAK

Hadis, atau sering diartikan sebagai sebuah perkataan, perbuatan, persetujuan atau deskripsi diri yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw merupakan sumber hukum islam yang kedua setelah al-Qur'an. Dengan seiring berjalannya perkembangan ilmu hadis, muncullah kalangan yang memiliki tugas meneliti hadis, dimana tujuan didalamnya adalah untuk mengkasifikasikan hadis berdasarkan kualitasnya mulai dari sanad, ataupun matan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber hukum dalam islam. Sehingga muncullah suatu fenomena yang sering dilakukan di daerah setempat, dan terdapat hadis yang bersangkutan dengan hal tersebut. Fenomena itu adalah memandikan jenazah. Pada zaman ini memandikan jenazah banyak menggunakan air dengan campuran berbagai macam bunga. Namun di masa lampau, masa Nabi memandikan jenazah menggunakan daun bidara seperti yang terdapat pada hadis. Oleh karena itu pada kajian ini peneliti memiliki tiga rumusan masalah yang mendasari tulisan ini, antara lain 1). Bagaimana kritik sanad hadis daun bidara?. 2). Bagaimana kritik matan hadis daun bidara?. 3). Bagaimana konstektualisasi hadis pada masa kini?. Untuk mendukung rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dimana metode ini akan fokus dalam mengumpulkan, memahami, mempelajari, teori-teori yang telah ada di berbagai literatur. Terdapat empat hadis dari riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Nasa'i, dan Imam Malik yang digunakan dalam penelitian ini. Didapatkan bahwa tiga diantara hadis tersebut memiliki kualitas hadis *shahih lighairihi*, dan satu diantaranya memiliki kualitas *shahih li zatihi*. Hadis-hadis tersebut berisi, saran nabi dalam memandikan jenazah adalah menggunakan air yang dicampur dengan daun bidara, dan ditutup pada busuhan terakhir menggunakan kapur dan wewangian, sebanyak tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu dengan bilangan ganjil. Karena di daerah Indonesia cukup sulit untuk mendapatkan daun bidara sebagai campuran untuk memandikan jenazah. Oleh karena itu bisa digunakan alternatif lain, seperti menggunakan daun kelor, dan untuk menutup busuhan terakhir bisa dicampur dengan sabun, atau dengan wewangian yang ada.

Kata Kunci: *Hadis, Bidara, Jenazah.*

ABSTRACT

Hadith, or often interpreted as words, actions, agreements or self-descriptions related to the Prophet Muhammad SAW, is the second source of Islamic law after the Koran. As the science of hadith progressed, groups emerged who had the task of researching hadith, where the aim was to classify hadith based on their quality, starting from sanad, or matan, so that they could be used as a source of law in Islam. So a phenomenon emerged that was often carried out in the local area, and there were hadiths related to this. This phenomenon is washing a corpse. In this era, the body was often bathed using water mixed with various kinds of flowers. However, in the past, when the Prophet washed corpses using bidara leaves as stated in the hadith. Therefore, in this study, researchers have three problem formulations that underlie this paper, including 1). What is the criticism of the sanad hadith of bidara leaves? 2). How do you criticize the Hadith of Bidara Leaves? 3). How is the contextualization of hadith today? To support the problem formulation above, researchers use qualitative methods, with a library research approach where this method

will focus on collecting, understanding, studying theories that already exist in various literature. There are four hadiths from the history of Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Nasa'i, and Imam Malik which are used in this research. It was found that three of these hadiths have the quality of authentic hadith lighairihi, and one of them has the quality of authentic li zahihi. These hadiths state that the Prophet's advice for washing a dead body was to use water mixed with bidara leaves, and cover the final washing with lime and perfume, three times, five times, or more than that in an odd number. Because in Indonesia it is quite difficult to get bidara leaves as a mixture for bathing corpses. Therefore, other alternatives can be used, such as using Moringa leaves, and to cover the final wash, you can mix it with soap, or with existing fragrances.

Keywords: Hadith, Bidara, corpse.

خلاصة

الحديث، أو غالبًا ما يتم تفسيره على أنه كلمات أو أفعال أو اتفاقيات أو أوصاف ذاتية تتعلق بالنبى محمد صلى الله عليه وسلم، هو المصدر الثانى للشريعة الإسلامية بعد القرآن. مع تقدم علم الحديث، ظهرت مجموعات كانت مهمتها البحث في الحديث، حيث كان الهدف هو تصنيف الحديث على أساس جودته، بدءًا من السند، أو المتن، بحيث يمكن استخدامه كمصدر للتشريع في الإسلام. فظهرت ظاهرة كانت تتم غالبًا في المنطقة المحلية، وجاءت الأحاديث المتعلقة بذلك. هذه الظاهرة هي غسل الجثة. وفي هذا العصر، كان يتم غسل الجسم في كثير من الأحيان باستخدام الماء الممزوج بأنواع مختلفة من الزهور. لكن في الماضي عندما كان النبي يغسل الجثث بأوراق الببيرة كما جاء في الحديث. ولذلك، في هذه الدراسة، لدى الباحثين ثلاث صيغ مشكلة تكمن وراء هذه الورقة، بما في ذلك (1). ما انتقاد حديث سند أوراق الببيرة؟ (2). كيف تنتقد حديث أوراق بديرة؟ (3). كيف يتم سياق الحديث اليوم؟ لدعم صياغة المشكلة أعلاه، يستخدم الباحثون الأساليب النوعية، مع نهج البحث المكتبي حيث ستركز هذه الطريقة على جمع وفهم ودراسة النظريات الموجودة بالفعل في الأدبيات المختلفة. هناك أربعة أحاديث من تاريخ الإمام البخاري، والإمام مسلم، والإمام النسائي، والإمام مالك تُستخدم في هذا البحث. وقد وجد أن ثلاثة من هذه الأحاديث لها صفة الصحيح لغيره، وواحد منها له صفة الصحيح للظاهر. وجاء في هذه الأحاديث أن وصية النبي صلى الله عليه وسلم في غسل الميت هي أن يستعمل الماء المخلوط بأوراق الببيرة، ويغشى الغسل بالكل والطيب، ثلاث مرات، أو خمس مرات، أو أكثر من ذلك عددًا فرديًا. لأنه في إندونيسيا من الصعب جدًا الحصول على أوراق الببيرة كخليط لاستحمام الجثث. لذلك، يمكن استخدام بدائل أخرى، مثل استخدام أوراق المورينجا، ولتغطية الغسل النهائي، يمكنك مزجها بالصابون، أو مع العطور الموجودة.

الكلمات المفتاحية: الحديث، بديرة، الجثة.